

Gambaran Tentang Orang-Orang Tionghoa Peranakan dalam Karya Sastra yang Terbit dalam Seri Majalah Penghidoepan Tahun 1930-an di Surabaya

Adi Setijowati, Ida Nurul Chasanah

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
adi-s@fib.unair.ac.id; ida-n-c@fib.unair.ac.id

ABSTRAK

Di Surabaya, menurut Claudine Salmon (1984) ada 230 an karya di bawah edisi *Majalah Penghidupan*, yang diterbitkan oleh Tans Drukkery. Gambaran keseharian orang-orang dalam kelompok masyarakat adalah praktik penandaan dan merupakan identitas suatu kelompok masyarakat. Salah satu gambaran adalah orang-orang Tionghoa yang terdapat dalam teks-teks yang terbit pada zamannya. Karya sastra Tionghoa Peranakan yang terbit di tahun-tahun awal sastra Indonesia (1930an) di Surabaya di bawah edisi *Majalah Penghidoepan* merupakan sebuah kekayaan, salah satunya untuk mengetahui kelompok masyarakat urban atau pendatang untuk mengetahui *everyday life* atau kehidupan sehari-hari. Karya tersebut perlu diketahui juga selain untuk mengetahui masyarakat pendatang di Indonesia, Juga dugaan bahwa orang Tionghoa lebih kaya dari masyarakat setempat terbukti dari kepemilikan benda-benda seperti kendaraan, auto/mobil, gaya pakaian tertentu. Tentu hal ini sangat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari orang Tionghoa serta cita-cita atau tipe-tipe ideal dari masyarakat Tionghoa sekarang. Ini menunjukkan keseharian orang Tionghoa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran keseharian kaum Tionghoa Peranakan dalam karya-karya yang diterbitkan penerbit *Tans Drukkery* tahun 30an di Surabaya dapat dibaca sebagai pengetahuan untuk mengerti bahwa kaum Tionghoa sejak dulu kala mengidolakan kehidupan Eropa. Hal itu tampak dari cara perkawinan sekarang. Dalam tulisan ini akan dibahas karya-karya yang merepresentasikan: pertama, setting masyarakat kelas menengah Tionghoa peranakan; kedua, gaya hidup dalam berpakaian; ketiga, cara pandang terhadap kehidupan; keempat, gaya hidup dalam menghabiskan waktu luang; termasuk profesi yang trend dalam masyarakat Tionghoa peranakan waktu itu.

Kata kunci: Gambaran, keseharian, identitas, karya sastra, Tionghoa Peranakan

PENDAHULUAN

Yang dimaksud dengan novel era 1930-an disini adalah karya Melayu Tionghoa peranakan yang diterbitkan antara 1930-1935-an oleh Tans Drukkery di Surabaya. Isinya bervariasi, makalah ini merupakan bagian pembicaraan tentang khasanah karya sastra Melayu Tionghoa¹ yang berisi uraian tentang gambaran keseharian orang-orang Tionghoa peranakan (*everyday life* dalam (During, 2005), yang diterbitkan penerbit Tans Drukkery dalam majalah bulanan *Penghidoepan* di Surabaya². Tulisan ini memfokuskan pembicaraan dari gambaran keseharian yaitu orang-orang Tionghoa yang terdapat dalam novel yang terbit tahun 1930-an. Dari karya-karya tersebut diasumsikan dapat digambarkan masalah kehidupan masyarakat yang merepresentasikan gambaran perempuan maupun laki-laki pada masanya. Karya sastra dapat dilihat sebagai dokumen sosio budaya yang mencatat kenyataan sosio budaya suatu masyarakat pada suatu

¹Dalam catatan Leo Suryadinata (Sastra Peranakan Tionghoa Indonesia, 1996, Grasindo, Jakarta, yang disebut Sastra Peranakan Tionghoa yaitu karya sastra dalam bahasa Indonesia dan dihasilkan oleh orang Tionghoa yang dilahirkan di Indonesia.

²Menurut penelitian Claudine Salmon 1984, *Literature in Malay by The Chinese of Indonesia*, di Surabaya terdapat majalah Penghidoepan yang terbit dalam edisi buku saku, secara bulanan. Terdapat sekitar 230 edisi.

masa tertentu (Umar Yunus, 1986:3-4). Karya di bawah editorial Majalah *Penghidoepan* ini ditulis dalam masa kolonial Belanda, sebagai mana diketahui kolonialisme Belanda di Indonesia sangat panjang mendera Indonesia. Sebagai suatu sistem penjajahan, maka sistem tersebut masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan melalui berbagai institusi dalam masyarakat.

Menurut pendapat Nio Yoe Lan (1962), terdapat dua golongan orang Tionghoa di Indonesia. Pertama, golongan Tionghoa Totok yaitu segolongan orang yang baru datang dari Tiongkok, dan pada umumnya tidak menetap di Indonesia. Mereka tinggal di Indonesia untuk mendapatkan nafkah dan tidak bermaksud berdomisili selamanya. Kedua, golongan Tionghoa peranakan, golongan ini sudah beberapa keturunan menetap di Indonesia, mereka pada umumnya sudah tidak dapat berbicara dalam bahasa Tionghoa. Maka, orang-orang Tionghoa yang dimaksud dalam pembicaraan ini adalah orang Tionghoa peranakan bukan Tionghoa Totok.

Dalam tulisan ini, dibicarakan 7 buku yang diperkirakan menggambarkan gambaran *life style* orang-orang Tionghoa yang dibatasi pada karya sastra yang terbit pada tahun 1930-an³ Menurut penelitian Salmon (1984), majalah *Penghidoepan* adalah majalah sastra yang termasuk sukses dalam peredarannya. Majalah *Penghidoepan* yang terbit dari sejak tahun 1923-an, merupakan majalah yang kaya tentang informasi, terutama yang berhubungan dengan masyarakat peranakan Tionghoa. Hal ini belum diungkapkan secara spesifik oleh Salmon (1984). Menurut Damono (1986), karya sastra tersebut merupakan karya yang sarat dengan informasi sosiologis.

Asumsi yang digunakan dalam pembicaraan ini adalah dengan terbitnya majalah tersebut secara rutin dan cukup lama dengan mengambil nama cerita roman³, banyak hal yang dapat diungkapkan terutama berkaitan dengan kehidupan manusia bahkan kegelisahan mencari bentuk⁴.

Pada tahun 1818 dalam suatu keputusan yang tertuang dalam *Regeering Reglement*, menurut Mona Lohanda (2001:1-2) dalam Maimunah (2005:2), pemerintah Hindia Belanda membagi tiga golongan penduduknya menjadi tiga golongan besar yaitu : orang Eropa, Timur Asing dan Pribumi. Orang-orang Tionghoa termasuk dalam Timur Asing. Pembagian itu termasuk pula dalam kasus peradilan yang dialami orang-orang Tionghoa yang diadili dalam *Landraad*. Penerapan politik identitas dalam kalangan orang-orang Tionghoa membuahkan hasil, salah satunya adalah adanya ambivalensi dalam karya-karya mereka, yaitu mengidolakan sekaligus mengutuk masalah kebangsaan yang diperlakukan Belanda pada Timur Asing.

Dilihat dari konteks waktu 1930-an dalam sejarah Indonesia, Surabaya berada dalam hegemoni kekuasaan Belanda (Noordjanah, 2004). Hegemoni kekuasaan Belanda akan jelas berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan masyarakat, tidak terkecuali orang Tionghoa. Bertolak dari hal tersebut, maka orang-orang Tionghoa dapat dianggap sebagai agen perubahan sosial yang berasal dari Barat (Belanda). Dengan demikian membahas keseharian orang dan gaya hidup orang Tionghoa tempo dulu dalam karya sastra yang terbit dalam redaksi Majalah *Penghidoepan* sebelum Indonesia merdeka, diharapkan mampu menggambarkan akumulasi problem dari sikap hidup orang Tionghoa pada zamannya. Untuk itu, maka dari karya-karya itu dapat dilihat bagaimana kualitas kehidupan batin, moralitas, semangat berkorban, heroisme, keteguhan hati, kemampuan berkorban (Lukacs, 1975:75) yang dimiliki orang-orang Tionghoa perlu dibicarakan. Pertama, agar diketahui *zeitgeist* (semangat zaman) yang sedang berlaku pada masa itu, terutama menyangkut *gaya hidup* orang-orang Tionghoa; kedua; membantu memudahkan penghayatan refleksi gambaran orang-orang Tionghoa; ketiga, agar diketahui nilai-nilai yang dianut oleh orang-orang Tionghoa tempo dulu; keempat; untuk mengetahui *public opinion* pada masa itu terutama yang berhubungan dengan kebiasaan hidupnya.

³Dalam tulisan ini saya lebih memilih genre novel.

⁴Periksa "Suara yang Gagap dan Pintu yang Berderit Tulisan Pramudya Anant Toer dalam Bahasa Melayu" Henk Maier, 2008 (ed. revisi) dalam *Clearing a Space*, (Ed. Keith Folcer dan Tony Day, hlm.81).

Karya sastra sebagai simbol verbal mempunyai peranan penting sebagai cara pemahaman, cara perhubungan dan cara penciptaan (Kuntowijoyo, 1984). Objek karya sastra adalah realitas. Apabila realitas itu berupa peristiwa sejarah atau peristiwa sosial, maka karya sastra tersebut dapat menterjemahkan peristiwa-peristiwa ke dalam bahasa imajiner dengan maksud untuk memahami peristiwa sejarah/sosial sesuai dengan kemampuan pengarang. Selain itu karya sastra juga dapat menjadi sarana bagi pengarang untuk menyampaikan pikiran perasaan/tanggapan mengenai peristiwa sejarah/sosial. Karya sastra juga dapat merupakan penciptaan kembali sebuah peristiwa sejarah/sosial sesuai dengan pengetahuan dan imajinasi pengarang.⁵

Dalam konteks sejarah bangsa Indonesia, orang-orang Tionghoa peranakan termasuk mempunyai andil dalam proses “melek huruf” terhadap bahasa Indonesia (bahasa Melayu). Proses ini tentu didukung oleh munculnya percetakan-percetakan buku/majalah dan lain-lain. Munculnya percetakan-percetakan ini mendukung tumbuh suburnya sastra Melayu Tionghoa. Dari fakta ini tampak bahwa ada kesetiaan pemakaian bahasa yang ditunjukkan dalam dokumentasi berupa jumlah buku yang telah dihasilkan oleh etnis Tionghoa peranakan, yaitu sekitar 3.005 buku yang tersebar di kota-kota di Jawa dan 230-an di Surabaya (Salmon,1984).

Dari kenyataan di atas, dapat digali sumber informasi yang berguna untuk mengetahui keadaan masa lalu. Fakta dalam sejarah terbagi 3 yaitu : 1) *artifact*, 2) *sosifact* dan 3) *Mentifact*.⁵ *Mentifact* atau fakta mental adalah fakta yang menunjuk pada ide, pikiran, nilai-nilai atau kesadaran manusia. Kesadaran adalah realitas primer (pendapat kaum fomenologis), sedangkan realitas lainnya berasal dari kesadarannya yang dihubungkan dengan masalah-masalah perempuan. Dengan demikian, kesadaran sangat penting peranannya sebagai faktor penggerak atau pencipta fakta sejarah lainnya.

Mentalitas suatu kelompok sosial/individu dalam lingkup orang-orang Tionghoa terbentuk oleh proses pembudayaan dan pengalaman masa lampau. Jadi, proses internalisasi nilai-nilai dan pembiasaan perilaku sebagai adaptasi kepada lingkungan serta segala aktivitas yang hendak mencapai tujuan hidup. Refleksinya dapat dilihat dari karya-karya tersebut. Totalitas sifat-sifat, sikap, nilai telah disintesakan dalam sistem nilai yang disebut kepribadian.

Dalam kehidupan masyarakat, akan tampak pula gaya hidup. Dalam karya sastra Melayu Tionghoa, tercermin pula mentalitas golongan sosial, jiwa jaman serta kecenderungan kontemporer yang melingkupi orang-orang Tionghoa. Bagaimana suatu sikap dan gaya hidup pelbagai golongan terutama terhadap nilai-nilai baru, seperti pendidikan Barat, pakaian Barat/gaya hidup di kota besar dan pernikahan Tionghoa.

Untuk mengetahui semuanya itu, dipergunakan pendekatan novel sejarah/novel sosial sebagai realitas sejarah/sosial yang ditawarkan Lukacs (1974)⁶. Novel sejarah/sosial yang secara sengaja menggunakan peristiwa sejarah sebagai bahan, mempunyai ikatan pada *historical truth*, sekalipun kebenaran sejarah itu bersifat relatif. Novel sejarah lahir sebagai jawaban intelektual dan literer terhadap problematik suatu jaman dengan menggunakan masa lampau sebagai refleksi. Sedangkan novel sosial, dapat menggunakan sejarah kontemporer (pada masa karya itu ditulis) (Lukacs dalam Kuntowijoyo, 1984: 20-21).

Secara umum novel-novel yang terbit dalam majalah *Penghidoepan* termasuk cerita tentang cinta dalam pengalaman hidup manusia yang ditulis dalam bahasa Melayu yang diterbitkan dalam format buku saku kecil.

⁵Sartono Kartodirdjo, Metode Penelitian Ilmu Sosial dalam Perspektif Sejarah, PAU UGM, stensil, 1995.

Tujuh novel yang terbit dalam majalah *Penghidoepan* dijadikan pembicaraan dipilih

1. *Madame Dubarry* yang disalin oleh Mounsieur Beaucaire tahun VI 15 Agustus 1930 No 38
2. *Magdalena Chen* ditulis oleh Oey Kim Soey diterbitkan bulan Maret 1933;
3. *Ampoen Hong Nio! Ampoen!* Ditulis Tjie Tek Goan diterbitkan bulan April; 1933;
4. *Lelie Berduri*;ditulis oleh Bong Hok Sioe terbit bulan Desember 1932;
5. *Terlunta-Lunta* ; ditulis oleh Siem Kiem Tiang diterbitkan 1934 pada bulan Oktober.
6. *Anaknya Saorang Desa* ditulis Nona Poa Gin Hian yang diterbitkan bulan Juli 1935
7. *Bergerak?* Ditulis oleh Tan Boen Soan diterbitkan bulan april 1935.

Novel-novel tersebut dipilih karena ada novel yang berlatar Perancis seperti *Madame Dubarry*, ada yang berlatar Tiongkok yaitu novel *Anaknya Saorang Desa*. Novel lainnya berlatar lokal Sukabumi, Yogyakarta, Solo. Meskipun ada yang berlatar Perancis atau Tiongkok ada hubungan yang universal berupa pengalaman hidup manusia.

Secara umum novel-novel yang terbit dalam majalah *Penghidoepan* termasuk cerita tentang cinta dalam pengalaman hidup manusia yang ditulis dalam bahasa Melayu yang diterbitkan dalam format buku saku kecil. Ada cerita dalam “Madame Dubary” yang berlatar cerita di daerah Perancis. Novel ini bercerita tentang Marie Jeanne yang muda dan cantik menjadi kesayangan raja Lodewyk XVI yang meninggal di penjara Bastille. Kisah ini terjadi pada abad 17, waktu itu di kota Paris terjadi banyak kerusuhan, yang memprotes sistem kerajaan.

Di samping itu ada dalam halaman muka ada ide Penerbit Tans Drukkery memberi *lotery bataviaasch Kinderzikenhuis* yang isinya “sekarang soda ampir terdjoel habis, pembaca yang ingin beli boeat tjoba peruntungan baik atoer pesenan sekarang, soepaia tidak keabisan lagi. Harga tetep seperti biasa”

GAMBARAN PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI TIONGHOA PERANAKAN

a. Dalam novel *Magdalena Chen* yang ditulis Oey Kiem Soey yang berasal dari Bandung, diterbitkan th 1933, diceritakan tokoh perempuan dimatikan (istri pertamanya Kapiten Tjoe Kong yang bernama Hiang Nio dan Lin Nio istri sahabatnya yang telah meninggal, Lin Nio diangkat sebagai Juru masaknyanya yang kemudian jadi selingkuhan Tjoe Kong, (Lin Nio membawa anaknya yang bernama Magdalena Chen) Hiang Nio sakit kemudian meninggal. Begitu juga *Ampoen Hong Nio!Ampoen!* yang ditulis oleh Tjie Tek Goan istri pertama digambarkan meninggal.

b. Cara menghabiskan waktu

Dalam *Lelie Berduri* diceritakan tokoh Tjong Ing dan istrinya pergi ke Eropa, Tiongkok dan Japan naik kapal

c. Mata pencaharian:

pengusaha gula, pegawai kantor Pegadaian, jurnalis, pemilik firma dagang, persewaan rumah-rumah.

d. Nama-Nama yang trend untuk orang-orang Tionghoa terdapat dalam nama tokoh yang ada dalam cerita:

Nama asli Tionghoa, Nama campuran Tionghoa-Belanda : Magdalena Chen Di samping itu Lelie Ong, ada nama spesifik untuk pembantu rumah tangga: Mira/Mirah atau sering disebut jongos

e. Peralatan yang dipunyai orang-orang Tionghoa kaya: Mobil atau Auto

Dibaca dari sisi deskripsi dan gambaran pencerita di atas, tampak setting kelas menengah orang-orang Tionghoa Peranakan. Beberapa indikasi tampak dari kehidupan rumah yang digambarkan yaitu bermula dengan rumah yang bagus (gedong), mempunyai pembantu dan tokoh-tokoh yang

digambarkan terpelajar, karena orang-orang Tionghoa, rata-rata sekolah di sekolah-sekolah Belanda.

MORALITAS ORANG-ORANG TIONGHOA PERANAKAN

a. Perempuan yang dianggap berperilaku buruk/tidak pantas dari sudut pandang laki-laki. Gambaran perempuan seperti di atas, tampak dalam novel *Madame Dubbary* yang terdapat dalam diri Maire Jeane. Tokoh yang berstatus istri raja Ludewijk XVI. Tokoh tersebut juga digambarkan cantik jelita dari lingkungan miskin. Dia adalah korban kebohongan laki-laki yang gagah dengan tujuan akan dijual pada raja sehingga laki-laki tersebut yang bernama Dubbary mendapatkan uang terus menerus dari sang raja. Kebetulan Mari Jeanne menjadi istri kesayangan raja semua keinginan dipenuhi sang raja.

Dalam novel *Magdalena Chen*. Tokoh Ny Lan Nio tersebut menikah lagi dengan Tjoe Kong. Gambaran lain tentang perilaku buruk Tjoe Kong yaitu memperkosa anaknya Lan Nio, Magdalena Chen. Selain itu gadis yang pergaulannya sangat terbuka dan bebas terhadap laki-laki, dianggap tidak pantas. Seperti pada gambaran tokoh Magdalena Chen. Masih dalam bagian cerita itu, tokoh yang digambarkan gemar berjudi akan tetapi ia sampai kebablasan dalam bergaul dan kehilangan kesuciannya. Padahal, waktu itu Chen sudah menganggap sebagai bapak dan gadis itu memilih bunuh diri. Gambaran yang hampir mirip terdapat seorang perempuan yang telah bersuami digambarkan karena selalu cekcok dengan suaminya.

b. Perempuan yang dianggap baik menurut pandangan Laki-laki
Seorang perempuan yang taat kepada orang tuanya dan mempunyai kegigihan mempertahankan cintanya, meskipun orang tuanya telah menjodohkan dengan orang lain, tampak digambarkan dalam cerita *Lely Berduri*.

Pentingnya pendidikan bagi perempuan dan hak untuk memutuskan diri sendiri. Diharapkan perempuan tidak hanya sekedar menuruti kemauan orang tua untuk cepat dan dipaksa menikah (dalam *Lely Berduri*) karena adanya kekhawatiran menjadi "prawan toea". Narator di sini sadar bahwa untuk mencapai keberhasilan, perempuan butuh waktu. Dia menunjukkan bahwa perempuan merupakan korban kebimbangannya sendiri. Tidak hanya, perempuan tokoh laki-laki juga digambarkan menderita ketika tidak bertemu/dan tidak menemukan cintanya (*Ampoen Hong Nio! Ampoen!*).

Yang menarik dalam cerita di atas ada uraian komentar pada bagian belakang buku. Pada bagian tersebut, komentar buku dari redaksi untuk mengapresiasi novel-novel yang terbit dalam Majalah *Penghidoepan* dalam novel *Ampoen Hong Nio! Ampoen!* yang terdapat komentar dari redaksi menggaris bawahi tentang pelanggan yaitu: "Tidak Perloe dipoeji tapi diboektiken karena barang baik. Selalu moesti madjoe". Dilihat dari sisi ini, dukungan terhadap orang-orang Tionghoa agar lebih banyak membaca dengan cara berlangganan majalah ini.

Moralitas kaum laki yang tampak dalam karya-karya tersebut, digambarkan sebagai orang yang lebih merdeka baik dalam memutuskan sesuatu hal, termasuk hubungan suami istri.

KESETIAAN SEJARAH

Dalam novel memanfaatkan genre cerita tidak tampak gambaran perempuan Tionghoa. Namun, gambaran perempuan bangsawan yang digambarkan keberingasannya untuk membalas dendam. Tampak digambarkan pula pembunuh (penjahat) Surabaya yang dapat kategorikan dari jenis kejahatan: pertama, pembunuh karena perebutan warisan yang dialami keturunan

Kesetiaan sejarah yang mau digambarkan dalam cerita ini adalah fakta tentang citra Raja yang lemah sehingga dalam kehidupan sehari-hari dapat disetir oleh perempuan disini ditunjukkan Tokoh Lodewijk XVI mengumpulkan atau mencari kekayaan, yaitu dengan mengandalkan warisan orang tua. Jarang digambarkan dengan cara berusaha sendiri. Karya ini juga dapat dilihat sebagai fakta sosial yang terjadi dalam keluarga bangsawan, terutama fakta dari raja Lodewijk XVI dari Perancis pada abad 17 yang meninggal di penjara Bastilles. Karya ini (*Madame Dubbary, 1930*) mengkonstruksi bahwa orang yang berpura pura jadi penolong yang baik akan tetapi tidak baik karena kekuasaan dan uang motifnya. Dari *Majalah Penghidoepan* pembaca dapat menarik pelajaran bahwa dengan penolong, bahkan harus berhati-hati

WACANA TANDINGAN PANDANGAN TIONGHOA TERHADAP BUDAYA BELANDA

Sudut pandang Tionghoa terhadap *life style* yang diceritakan dalam cerita-cerita ini rata-rata digambarkan mendua. Ada wacana dalam cerita itu orang-orang Tionghoa ketika menerima budaya Belanda (baca Barat) dengan berbagai kritisi dari budaya leluhurnya. Hal tersebut tampak dalam sikap dan budaya sehari-hari yang tergambar dalam cerita. Misalnya, wacana tentang perempuan Belanda yang digambarkan suka berdansa yang berimbas ke pergaulan bebas antara gadis dan jejaka muda Belanda. Dengan demikian, gambaran tentang gadis Tionghoa yang bertingkah seperti gadis Belanda yang sangat bebas, dipandang sangat tidak terhormat. Ada pernyataan dari dewan redaksi dalam salah satu edisi terbitannya yang menghimbau tulisan-tulisan dalam *Penghidoepan* supaya memberdayakan perempuan. Namun, banyak teks yang justru membicarakan sisi perempuan Tionghoa (yang berlagak seperti Belanda dengan "kebebasannya"). Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa cerita-cerita itu salah satunya berfungsi sebagai suatu ajaran bagi kaumnya dengan memberi contoh jelek yang tidak boleh ditiru. Gambaran perempuan yang bebas lebih banyak menciptakan kesengsaraan untuk laki-laki. Tampak adanya gambaran laki-laki dianggap sebagai korban perempuan yang tidak ideal (tidak bisa menyangga kehormatannya sebagai istri) digambarkan. Dalam cerita *Ampun Hong Nio! Ampoen!* Perlakuan tokoh lely terhadap suaminya Toan An sangat dingin misalnya mengharap orang tua Toan An cepat meninggal saja

Wacana tandingan lain adalah wacana perdagangan yang digambarkan bahwa perdagangan orang-orang Tionghoa, yang mempunyai modal misalnya pabrik gula, perdagangan hasil bumi tidak kalah dengan perniagaan orang-orang Belanda. Sejatinya orang-orang Belanda mendapat banyak keuntungan dari naluri perdagangan yang dilakukan orang-orang Tionghoa

Dari gambaran *life style* yang terdapat dalam cerita itu dalam banyak hal yang dapat dibaca sebagai renungan alternatif bagi pendatang-pendatang dalam mempertahankan nilai, pikiran dan pilihan kelangsungan hidup terutama orang-orang Tionghoa peranakan.

ORANG TIONGHOA SEKARANG DALAM PERNIKAHAN

Dalam pernikahan sekarang gaun pengantin adalah gaya barat. Menurut You Tube (diakses 1agustus 2023)ada paling tidak 8 proses yang harus dilewati;1. Prosesi persiapan calon penganten laki-laki dan perempuan dan tukar menukar hadiah orang tua calon penganten perempuan membantu pemasangan jas untuk calon pengantin laki-laki.2.prosesi kedatangan calon pengantin laki- laki yang akan diantar para groomsman, anak kecil dari pihak calon pengantin perempuan membukakan pintu mobil. Calon penganten laki-laki memberi angpao pada anak kecil itu. Calon Penganten perempuan akan diatarkan spasang suami istri dari pihak penganten perempuan dan sepasang sumi istriltersesbut akan mengantarkak calon pengantin laki-laki kepada orang tua calon pengantin perempuan dan calon penganten laki-laki haru membungkuk 3x. 3, Prosesi pertemuan Calon pengantenlaki-laki dan perempuan. 4. prosesi di rumah calon penganten perempuan, makan dan minum ronde yang melabangkan kekkalan dalam

ruma tangga. 5. Prosesi kemabali kerumah, mobil tdak boleh mundur. 6. Prosesi calon penganten laki- laki di rumah, makan misoa.7 prosesi keluar rumah. 8.prosesi Tea Pai , prosesi minum teh yang disuguhkan baik penganten laki-laki maupun penganten perempuan terutama dalam perkawinan pemberkatan agama .

SIMPULAN

Tidak ada perbedaan yang besar antara orang Tionghoa klas menengah dari dulu sampai sekarang, mereka mengidolakan Barat tampak dari apa yang dimilikinya. Misalnya *life stile* kekayaan yang dipunyai.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono. Sapardi Djoko. 1986. *Novel Indonesia sebelum Perang*. Jakarta Balai Pustaka.
- During, Simon.2005, *Cultural Studies A Critical Introduction*. London and New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Kuntowijoyo, 1986. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartodirdjo, Sartono, 1993, *Metode Penelelitian Sosial dalam Penelitian Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Keith Folcher dan Tony Day (Ed) cet II 2008, *Clearing a Space Sastra Indonesia Mutakhir Kritik Postkolonial*. Jakarta KITLV dan Yayasan Obor Indonesia.
- Lohanda, Mona. 2001. *The Capitan Cina of Batavia 1837-1942*. Jakarta: Kerja sama KITLV.
- Lukacs, Georg, 1976. *Historical Novel*. England: Penguin Books.
- Maier, Henk, 2008. "Suara Gagap dan Pintu yang Berderit" dalam *Sastra Indonesia Modern Kritik Poskolonial*, Jakarta: KITLV-Yayasan Obor.
- Maimunah, 2005. "Tema Perlawanan Terhadap Politik Identitas dan Praktik Pernyaian dalam Tiga Cerita" *Tempo Doeloe*", Thesis S2, Jakarta: UI.
- Nio Joe Lan, 1962, *Sastra Melayu Tionghoa*. Jakarta: Gunung Agung.
- Noorjanah, Andjarwati.2004. *Komunitas Tionghoa di Surabaya (1910-1946)*. Surabaya: MESIAS.
- Salmon, Claudine,1981, *Literature in Malay By The Chinese of Indonesia*.Paris: Association Archipel, Paris.
- Yunus, Umar, 1986. *Sosiologi Sastra. Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa.
- Yudiono, 2010. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Youtube Indonesia 'pernikahan Tionghoa' Diakses 31 Juli 2023.